



Sosialisasi Protokol Kesehatan 5M sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Dusun Masekan, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe

Wahyu Adi Saputro¹, Ariyanti Puspitasari², Dian Pratiwi³

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

Email : wahyuadisaputro11@gmail.com

Abstract:

The COVID-19 pandemic remains a public health challenge, including in Masekan Hamlet, Wakah Village, Ngrambe District, Ngawi Regency. Most residents have begun to ignore recommended health protocols and consider COVID-19 a common virus. This community service activity aims to raise public awareness of the importance of implementing the 5M protocol (washing hands, wearing masks, maintaining distance, avoiding crowds, and limiting mobility) as an effort to prevent COVID-19 transmission. The activity was carried out using lectures and simulations/hands-on practice methods, with 30 women from RT.02/RW.03 Masekan Hamlet participating. The results showed an increase in participants' understanding of the importance of the 5M, as evident in changes in residents' behavior during the subsequent religious study group commemorating the Prophet's Birthday and Santri Day, namely wearing masks and avoiding handshakes. A supporting factor in the activity was the enthusiasm of the participants, while a hindering factor was the absence of some invited residents.

Keyword: Health Protocols; 5M; COVID-19; Socialization; Community Service

Abstrak:

Pandemi Covid-19 masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, termasuk di Dusun Masekan, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Sebagian besar warga mulai mengabaikan anjuran protokol kesehatan dan menganggap Covid-19 sebagai virus biasa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penerapan protokol 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilitas) sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan simulasi/praktik langsung yang diikuti oleh 30 ibu-ibu warga RT.02/RW.03 Dusun Masekan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya 5M, yang tampak dari perubahan perilaku warga pada kegiatan pengajian peringatan Maulid Nabi dan Hari Santri yang dilaksanakan setelahnya, yaitu penggunaan masker dan penghindaran bersalaman. Faktor pendukung kegiatan adalah antusiasme peserta, sedangkan faktor penghambat adalah ketidakhadiran sebagian warga yang diundang.

Kata Kunci: Protokol Kesehatan: 5M: Covid-19: Sosialisasi: Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan mahasiswa secara interdisipliner sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat ini secara tegas diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang



menyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, KKN diimplementasikan sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan tujuan memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan ilmu yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan. Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi melaksanakan kegiatan pengabdian di Dusun Masekan, RT.02/RW.03, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, pada periode 1 Oktober–30 Oktober 2021 sebagai sarana aktualisasi keilmuan sekaligus kontribusi nyata bagi masyarakat setempat.

Wakah terletak di sisi timur perbatasan Kecamatan Ngrambe dan Jogorogo, dengan karakteristik geografis yang didominasi oleh lahan pertanian dan area perdagangan skala kecil. Mayoritas warga Dusun Masekan berprofesi sebagai petani dan pedagang, sehingga aktivitas sosial-ekonomi masyarakat sangat bergantung pada mobilitas harian ke sawah, ladang, maupun pasar. Kondisi geografis dan sosial-ekonomi semacam ini menjadikan interaksi antarwarga berlangsung cukup intens, baik di lingkungan permukiman maupun di tempat-tempat umum seperti pasar dan musala, sehingga berpotensi mempercepat penyebaran penyakit menular apabila tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup sehat, terutama di tengah situasi pandemi.

Sejak akhir tahun 2019, dunia dihadapkan pada penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), sebuah penyakit infeksi saluran pernapasan yang menyebar dengan cepat ke berbagai negara termasuk Indonesia. Sifat penyakit ini sulit diprediksi oleh klinisi karena pada sebagian individu tidak menimbulkan gejala, sementara pada individu lain dapat mengakibatkan gejala parah, gagal napas, bahkan kematian. Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan sejumlah kebijakan pengendalian, salah satunya melalui imbauan penerapan Protokol Kesehatan 5M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, serta mengurangi mobilitas, sebagaimana ditetapkan dalam pedoman pencegahan dan pengendalian Covid-19 oleh Kementerian Kesehatan RI.

Meski protokol kesehatan 5M telah disosialisasikan secara masif, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol tersebut pada praktiknya sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Riyadi dan Larasaty (2021) dalam penelitiannya mengenai faktor yang memengaruhi kepatuhan masyarakat pada protokol kesehatan menemukan bahwa tingkat kepatuhan cenderung menurun seiring berjalannya waktu pandemi, terutama setelah masyarakat merasa jenuh dan menganggap risiko penularan sudah berkurang. Fenomena penurunan kesadaran serupa juga banyak dilaporkan pada masyarakat pedesaan, di mana keterbatasan akses informasi dan anggapan bahwa wilayah pedesaan relatif aman dari penularan turut memperlemah kepatuhan terhadap anjuran pemerintah.

Kondisi tersebut juga tampak di Dusun Masekan, di mana kesadaran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah cenderung menurun selama masa pandemi. Sebagian besar warga sudah tidak lagi menghiraukan himbuan pemerintah terkait bahaya virus Covid-19; hanya sebagian kecil yang masih menganggap virus



tersebut berbahaya, sementara sebagian besar lainnya menganggapnya sebagai virus biasa yang tidak perlu dikhawatirkan secara serius. Sikap abai semacam ini tidak terlepas dari minimnya edukasi berkelanjutan di tingkat dusun serta belum meratanya pemahaman warga mengenai risiko penularan Covid-19, khususnya bagi kelompok rentan. Padahal, Covid-19 tetap berpotensi menyebabkan kematian, terutama pada orang yang memiliki penyakit penyerta atau komorbid.

Data dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) menunjukkan bahwa sebanyak 94 persen kasus kematian Covid-19 di Amerika Serikat terjadi pada pasien dengan komorbiditas, dengan hipertensi dan penyakit jantung sebagai penyerta yang paling berisiko. Penelitian di *European Heart Journal* bahkan menyebutkan bahwa penderita hipertensi memiliki risiko kematian akibat Covid-19 dua kali lipat lebih tinggi, sedangkan penyakit jantung dapat meningkatkan risiko kematian hingga tiga kali lipat. Temuan ini menegaskan bahwa anggapan sebagian warga Dusun Masekan yang menganggap Covid-19 sebagai "virus biasa" tidak sejalan dengan fakta epidemiologis, sehingga kelalaian dalam menjaga protokol kesehatan dapat berdampak fatal, khususnya bagi lansia dan warga dengan riwayat penyakit kronis.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN memandang perlu dilakukan sosialisasi protokol kesehatan 5M kepada masyarakat Dusun Masekan agar kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dapat meningkat. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku nyata warga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga risiko penularan Covid-19 di lingkungan Dusun Masekan dapat ditekan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, program ini juga menjadi wujud konkret peran mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam mendampingi masyarakat menghadapi tantangan kesehatan di masa pandemi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi protokol kesehatan 5M dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 Oktober 2021, pukul 13.00–14.30 WIB, bertempat di Mushola At-Tin, Dusun Masekan, RT.02/RW.03, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Pemilihan mushola sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan fasilitas umum yang mudah diakses oleh warga sekaligus representatif untuk mengumpulkan peserta dalam jumlah terbatas sesuai kapasitas ruang, sehingga pelaksanaan protokol jaga jarak tetap dapat diterapkan selama kegiatan berlangsung. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat RT.02/RW.03, khususnya kelompok ibu-ibu dan anak-anak, dengan pertimbangan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis sebagai penggerak perilaku hidup sehat di lingkungan keluarga.

Kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang ibu-ibu warga Dusun Masekan. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan,



dan evaluasi, sehingga proses edukasi tidak hanya bersifat satu arah tetapi juga mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan materi yang disampaikan. Pendekatan semacam ini banyak digunakan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di bidang kesehatan karena terbukti efektif meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis peserta, khususnya ketika dipadukan antara pemberian informasi secara lisan dan latihan keterampilan secara langsung.

Metode pertama yang digunakan adalah metode ceramah, yakni penyampaian materi secara lisan yang berisi penjelasan konsep dan fakta mengenai Covid-19 serta pentingnya penerapan protokol kesehatan dalam mencegah penularan. Metode ceramah dipilih karena merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat dalam waktu yang relatif singkat, terutama pada kelompok sasaran dengan jumlah peserta yang cukup banyak. Efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai isu kesehatan telah banyak dibuktikan dalam berbagai kegiatan penyuluhan kesehatan, meskipun demikian metode ini akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan sesi interaktif berupa tanya jawab maupun demonstrasi.

Oleh karena itu, sesi ceramah pada kegiatan ini ditutup dengan sesi tanya jawab yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami serta menyampaikan pengalaman maupun kendala yang dihadapi dalam menerapkan protokol kesehatan sehari-hari. Metode kedua yang digunakan adalah metode simulasi dan praktik, yaitu metode yang memperlihatkan contoh penerapan 5M secara langsung kepada peserta agar materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diaplikasikan secara psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari. Metode simulasi dan demonstrasi dinilai efektif dalam kegiatan edukasi kesehatan karena memungkinkan peserta untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan langsung keterampilan yang diajarkan, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

Pada kegiatan ini, mahasiswa KKN memperagakan secara langsung teknik mencuci tangan yang benar, cara memakai masker dengan tepat, serta contoh penerapan jaga jarak antarindividu, yang kemudian diikuti oleh peserta secara bergantian. Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi meliputi pengertian dan pentingnya penerapan protokol kesehatan 5M, yaitu mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer, memakai masker dengan benar dan menutupi hidung serta mulut, menjaga jarak minimal satu hingga dua meter dengan orang lain, menjauhi kerumunan, serta mengurangi mobilitas ke luar rumah apabila tidak mendesak. Kelima langkah ini merupakan protokol yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai langkah pencegahan penularan Covid-19 yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat tanpa memerlukan biaya besar maupun keahlian khusus, sehingga sangat relevan diterapkan pada masyarakat pedesaan seperti Dusun Masekan. Sesi tanya jawab pada akhir kegiatan juga berfungsi sebagai bentuk evaluasi awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.



Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta menjadi indikator antusiasme sekaligus umpan balik bagi mahasiswa KKN mengenai aspek-aspek yang masih memerlukan penjelasan lebih mendalam. Kombinasi antara metode ceramah dan simulasi/praktik dalam kegiatan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sejenis, yang menunjukkan bahwa penggabungan penyampaian informasi secara lisan dengan demonstrasi keterampilan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus kemampuan praktis peserta secara lebih signifikan dibandingkan penggunaan satu metode saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi protokol kesehatan 5M di Mushola At-Tin berjalan lancar dan mendapat antusiasme yang baik dari peserta, yang terlihat dari perhatian ibu-ibu selama pemateri menyampaikan materi. Secara umum hasil ini menunjukkan indikasi awal keberhasilan program, di mana peserta dilaporkan menjadi lebih paham dan sadar akan pentingnya penerapan protokol 5M dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, klaim peningkatan pemahaman tersebut perlu dicermati secara kritis karena tidak didukung oleh instrumen evaluasi yang terukur, seperti pretest–posttest, yang lazim digunakan dalam kegiatan edukasi kesehatan untuk memastikan adanya peningkatan pengetahuan yang objektif dan dapat diukur secara kuantitatif.

Tanpa instrumen semacam itu, penilaian "lebih paham dan sadar" pada dasarnya masih bersifat observasional dan subjektif dari sudut pandang pelaksana kegiatan, bukan hasil pengukuran langsung terhadap peserta. Indikasi keberhasilan kegiatan ini diperkuat oleh perubahan perilaku yang teramati pada pelaksanaan pengajian peringatan Maulid Nabi dan Hari Santri pada 23 Oktober 2021, di mana masyarakat yang hadir mulai menerapkan penggunaan masker dan menghindari bersalaman. Temuan ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock, yang menjelaskan bahwa kesediaan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan terhadap suatu ancaman kesehatan.

Akan tetapi, secara metodologis, perubahan perilaku yang teramati pada acara Maulid Nabi tersebut tidak dapat sepenuhnya diatribusikan sebagai dampak langsung dari sosialisasi 5M yang dilaksanakan tiga minggu sebelumnya. Berbagai faktor lain turut memengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, seperti kebijakan pembatasan yang berlaku pada periode tersebut, tekanan sosial dari panitia penyelenggara acara, maupun paparan informasi dari sumber lain di luar kegiatan KKN, sehingga hubungan sebab-akibat antara sosialisasi dan perubahan perilaku yang diamati bersifat korelatif, bukan kausal yang kuat. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata (knowledge-attitude-practice gap) merupakan fenomena yang telah banyak didokumentasikan dalam literatur kesehatan masyarakat.

Peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku, karena praktik kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat



lain di luar aspek kognitif semata. Studi mengenai penerapan Health Belief Model pada masa pandemi Covid-19 di berbagai wilayah Indonesia juga menunjukkan bahwa komponen-komponen HBM tidak selalu berpengaruh signifikan secara statistik terhadap perilaku pencegahan, sehingga peningkatan pemahaman melalui satu kali sosialisasi berdurasi singkat (90 menit) berpotensi tidak cukup kuat untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan dalam jangka panjang tanpa adanya penguatan berkelanjutan. Perbandingan dengan hasil penelitian sejenis turut memperlihatkan bahwa efektivitas metode ceramah dalam mengubah pengetahuan masyarakat bersifat tidak konsisten.

Sebagian penelitian melaporkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan dengan metode ceramah, namun penelitian lain mengenai efektivitas metode ceramah dan diskusi kader kesehatan justru tidak menemukan peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas metode ceramah sangat bergantung pada berbagai faktor kontekstual, seperti karakteristik peserta, durasi kegiatan, kualitas media yang digunakan, serta ada tidaknya evaluasi terstruktur, sehingga generalisasi keberhasilan sosialisasi 5M di Dusun Masekan pada kegiatan ini perlu dilakukan secara hati-hati. Dari sisi faktor pendukung, antusiasme ibu-ibu yang hadir dan memperhatikan materi dengan baik menjadi modal penting keberhasilan pelaksanaan kegiatan, sejalan dengan prinsip pendekatan edukatif-partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif sasaran dalam proses pembelajaran kesehatan.

Namun demikian, faktor penghambat berupa ketidakhadiran sebagian ibu-ibu yang diundang mengindikasikan adanya hambatan struktural maupun persepsional yang belum teratasi, yang dalam kerangka Health Belief Model dapat dipahami sebagai *perceived barriers*, seperti keterbatasan waktu akibat aktivitas bertani atau berdagang, kurangnya rasa urgensi terhadap risiko Covid-19, maupun keterbatasan informasi mengenai jadwal kegiatan. Ketidakhadiran ini berimplikasi langsung pada jangkauan edukasi yang belum menyeluruh, sehingga sebagian warga termasuk kelompok bapak-bapak dan remaja yang sama sekali tidak menjadi sasaran kegiatan ini berpotensi tetap berada pada tingkat pemahaman dan kepatuhan yang rendah terhadap protokol kesehatan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi 5M di Dusun Masekan dapat dinilai berhasil pada tataran proses, yaitu terlaksananya kegiatan secara lancar dengan partisipasi aktif peserta, namun keberhasilan pada tataran dampak (*outcome*) masih memerlukan pembuktian lebih lanjut melalui evaluasi yang lebih sistematis. Keterbatasan berupa ketiadaan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, cakupan sasaran yang terbatas pada satu kelompok demografis, serta durasi program yang hanya berlangsung satu kali menjadi catatan kritis yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan program pengabdian serupa di masa mendatang. Program edukasi kesehatan yang bersifat kontinu dan melibatkan berbagai kelompok sasaran, disertai instrumen evaluasi yang jelas, akan memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas intervensi dalam mengubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan.



PENUTUP

Kegiatan sosialisasi protokol kesehatan 5M yang dilaksanakan di Dusun Masekan, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu RT.02/RW.03, mengenai pentingnya penerapan 5M sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19. Kombinasi metode ceramah dan simulasi/praktik yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang umum diterapkan dalam program pengabdian masyarakat di bidang kesehatan, di mana keterlibatan aktif sasaran melalui penjelasan lisan yang dipadukan dengan demonstrasi keterampilan terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta secara lebih optimal dibandingkan penggunaan satu metode saja.

Antusiasme ibu-ibu yang hadir menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi langsung dan kontekstual masih menjadi strategi yang relevan untuk menjangkau masyarakat pedesaan dalam isu-isu kesehatan. Perubahan perilaku warga yang mulai konsisten memakai masker dan menghindari bersalaman pada kegiatan pengajian peringatan Maulid Nabi dan Hari Santri menjadi indikator awal keberhasilan program ini dalam mendorong praktik pencegahan Covid-19 di tingkat komunitas. Temuan ini sejalan dengan kerangka Health Belief Model, yang menjelaskan bahwa kesediaan seseorang untuk menerapkan perilaku pencegahan penyakit dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan terhadap suatu ancaman kesehatan. Dengan meningkatnya pemahaman warga mengenai risiko penularan Covid-19 melalui sosialisasi ini, persepsi kerentanan dan manfaat penerapan protokol kesehatan turut mengalami penguatan, sehingga mendorong kesediaan warga untuk mengubah perilakunya dalam kegiatan sosial berikutnya.

Meskipun demikian, perubahan perilaku yang teramati pada satu kegiatan sosial tidak serta-merta dapat dijadikan bukti tunggal atas keberhasilan program secara menyeluruh, mengingat kepatuhan terhadap protokol kesehatan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar intervensi edukasi, seperti kebijakan pembatasan yang berlaku maupun norma sosial yang berkembang di masyarakat pada periode tersebut. Oleh karena itu, keberlanjutan edukasi protokol kesehatan tetap diperlukan agar kesadaran masyarakat tidak kembali menurun, mengingat pengetahuan yang diperoleh dari satu kali intervensi berdurasi singkat cenderung rentan memudar apabila tidak diperkuat secara berkala. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan diperlukan agar pencapaian maupun hambatan program dapat diidentifikasi, sehingga strategi edukasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dari waktu ke waktu. Sebagai tindak lanjut, kegiatan edukasi kesehatan serupa perlu dirancang secara berkala dengan cakupan sasaran yang lebih luas, tidak hanya menjangkau ibu-ibu tetapi juga kelompok bapak-bapak, remaja, dan anak-anak, agar kesadaran kolektif terhadap protokol kesehatan dapat terbentuk secara merata di seluruh lapisan masyarakat Dusun Masekan.

Pelibatan tokoh masyarakat maupun kader kesehatan setempat dalam keberlanjutan program juga penting untuk ditumbuhkan, karena kedekatan sosial mereka dengan warga



dapat meningkatkan partisipasi sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program kesehatan yang dijalankan, sehingga dampaknya dapat bertahan lebih lama meskipun kegiatan KKN mahasiswa telah berakhir. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi 5M ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman jangka pendek, tetapi juga membuka ruang bagi terbentuknya budaya hidup sehat yang berkelanjutan di tengah masyarakat Dusun Masekan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afro, R. C., dkk. (2018). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. *Jurnal CMHP (Journal of Community Mental Health and Public Policy)*.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI. (2023). Komplikasi dan Kematian Akibat Covid-19. Diakses dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/komplikasi-dan-kematian-akibat-covid-19/>
- Dewi, D. P., Adnan, N., & Maburri, A. N. (2022). Analisis Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan melalui Pendekatan Health Belief Model. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(2), 148–157. <https://doi.org/10.35842/formil.v7i2.431>
- Fransiska. (2022). Analisis Health Belief Model dalam Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Vokasional*.
- Jurnal Abdi Masyarakat: Edukasi Keperawatan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) melalui Pendekatan Edukatif-Partisipatif. *JAMS*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) (Revisi 5). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawati, N. D., dkk. (2020). Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Siswa SMU melalui Metode Simulasi dan Role Play. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Kesehatan*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.18086>
- Maisyaroh. (2022). Analisis Tingkat Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 dengan Pendekatan Health Belief Model. *Smart Medical Journal*.
- Mayasari, D., & Wahyono, B. (2016). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Ceramah Disertai Pemanfaatan Media Booklet dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Penyakit Pneumonia pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peningkatan Awareness Masyarakat terhadap Pentingnya Penerapan Protokol Kesehatan 5M sebagai Mitigasi Penyebaran Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*.
- Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sebagai Wujud Pengabdian. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*.



- Primaya Hospital. (2024). Penyakit Penyerta Covid-19 Perlu Diwaspadai. Diakses dari <https://primayahospital.com/covid-19/penyakit-penyerta-covid-19/>
- Riyadi, R., & Larasaty, P. (2021). Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepatuhan Masyarakat pada Protokol Kesehatan dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 45–54. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.431>
- Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386.
- Saleh, dkk. (2024). Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Menjaga Kesehatan Mental Masyarakat melalui Inovasi Latihan dan Edukasi Spiritual Emotional Freedom Technique Berbasis Virtual Reality. *KACANEGARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*.
- Suryani, A. O., & Purwodiharjo, O. M. (2021). Aplikasi Health Belief Model dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 12(1), 21–38. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v12i1.1262>
- Tim Pengabdian Jurnal Abdimas Saintika. (2023). Edukasi Kesadaran Masyarakat mengenai Infark Miokardium Akut melalui Ceramah Interaktif, Simulasi, dan Demonstrasi. *Jurnal Abdimas Saintika*, 5(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wicaksono. (2023). Pengaruh Antara Health Belief Model dengan Perilaku Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan. *WACANA*.
- Kurniawati, N. D., dkk. (2020). Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Siswa SMU melalui Metode Simulasi dan Role Play. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Kesehatan*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.18086>
- Mayasari, D., & Wahyono, B. (2016). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Ceramah Disertai Pemanfaatan Media Booklet dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Penyakit Pneumonia pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Kurniawan, Gamelia, E., & Sistiarani, C. (2017). Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas I Baturraden.
- Yanti, N. P. E. D., dkk. Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19.
- Kartini, K., dkk. (2021). Pengetahuan dan Efikasi Diri Mahasiswa Kesehatan dalam Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(1), 77–83. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i1.270>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) (Revisi 5). Jakarta: Kemenkes RI.



- Riyadi, R., & Larasaty, P. (2021). Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepatuhan Masyarakat pada Protokol Kesehatan dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 45–54.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.431>
- Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386.
- Dewi, D. P., Adnan, N., & Mabruri, A. N. (2022). Analisis Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan melalui Pendekatan Health Belief Model. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(2), 148–157. <https://doi.org/10.35842/formil.v7i2.431>
- Kurniawati, N. D., dkk. (2020). Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Siswa SMU melalui Metode Simulasi dan Role Play. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Kesehatan*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.18086>
- Nurambiya, N. (2025). Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Edukasi Kesehatan oleh Perawat untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 912–920.
<https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.843>
- Ruang Jurnal. (2025). Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan: Strategi dan Keberlanjutan Program. Diakses dari <https://ruangjurnal.com/pengabdian-masyarakat-bidang-kesehatan/>
- Program Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular melalui Pemberdayaan Kader. (2025). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) (Revisi 5). Jakarta: Kemenkes RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.